

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE REVIEW HORAY* BERBANTUAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA**

A A Istri Dianika Perama Dewi<sup>1</sup>, Ni Wayan Arini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email : [Agungistri\\_dianika@yahoo.co.id](mailto:Agungistri_dianika@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [niwayan.arini@undiksha.ac.id](mailto:niwayan.arini@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* berbantuan media visual. Penelitian ini dilakukan di kelas VB SDN 1 Banjar Jawa yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA adalah tes objektif pilihan ganda yang berjumlah 20 butir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil tes kompetensi pengetahuan muatan IPA pada pra siklus, siswa yang mencapai nilai  $\geq 80$  mencapai 3% dari 38 siswa, sedangkan pada siklus I meningkat sebesar 77,87% menjadi 80,87% dari 38 siswa, dan diakhir siklus II meningkat sebesar 1,55% menjadi 82,42% dari 38 siswa, Peningkatan hasil belajar kompetensi pengetahuan dari prasiklus sampai siklus II yaitu sebesar 0,50 (79,42%) atau berada pada kategori sedang Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* berbantuan media visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB semester II tahun pelajaran 2017/ 2018 di SDN 1 Banjar Jawa.

Kata kunci : CRH, visual, hasil belajar IPA

### **Abstract**

This research is a Classroom Action Research (CAR). This research aims to improve science learning outcomes through the application of learning model Co-operative Type Course Review Horay (CRH) with visual learning. This research conducted in Vb class at SDN 1 Banjar Jawa, Singaraja. The class consists of 15 males and 23 females. This research was conducted in two cycles, every cycle there are stages of planning, implementation, observation and evaluation. Method of data collecting used multiple choice test consist of 20. The data were analyzed with descriptive statistical analysis and quantitative descriptive analysis. The data of the research showed that the result of the science learning outcomes in the pre cycle is the students who reach the value of  $\geq 80$  reached 3% from 38 students, while in the first cycle increased until 77.87%, from 3% to 80.87%, and at the end of second cycle increased from 80.87% to 82.42%. The improved of science learning outcomes from pre-cycle to second cycle that is 0.50 (79.42%) or in the moderate category. The results of this research indicate that the application of learning model Co-operative Type Course Review Horay with visual learning can improve the science learning outcomes in VB class in the second semester at SDN 1 Banjar Jawa.

Keyword : CRH, visual, science learning outcomes

## 1. Pendahuluan

Kurikulum adalah pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, yang di dalamnya terdapat perencanaan tentang tujuan yang akan dicapai, materi dan pengalaman belajar yang akan dilakukan siswa, strategi yang akan digunakan serta evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tyler, yang menyatakan bahwa terdapat 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum yaitu, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi (Hakim, 2014).

Pelaksanaan kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah, namun juga harus mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan, tuntutan kebutuhan serta tantangan yang selalu berubah sesuai perkembangan zaman seperti aspek informasi, komputasi, otomatisasi dan komunikasi. Kurikulum akan berjalan optimal apabila diimbangi dengan perencanaan pembelajaran yang matang serta pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Skilbeck dan Harris (dalam Sanjaya, 2008) yang menyatakan bahwa kurikulum harus mencakup dua sisi yang sama penting, yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran yang matang dicerminkan dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada tiap-tiap pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat berdasarkan silabus yang berpedoman pada kurikulum.

Pemilihan model dan media pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Dalam memilih suatu model pembelajaran perlu berbagai pertimbangan seperti materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai (Trianto, 2010). Perencanaan pembelajaran yang matang serta implementasinya yang optimal maka akan tercermin dari hasil belajar siswa yang baik. Pemilihan media pembelajaran yang tepat juga diperlukan untuk dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta didik, seperti gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Penggunaan media pembelajaran yang tidak bervariasi akan mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Banjar Jawa Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, pada tanggal 6 Februari 2018 pada pukul 08.30 WITA, serta wawancara dengan wali kelas VB diperoleh permasalahan hasil belajar IPA siswa yang masih rendah. Hal ini terlihat dari data nilai ulangan semester 1 yang diperoleh, dari 38 siswa kelas VB semester 1 tahun ajaran 2017/2018, 7 orang siswa berada dalam kategori sangat kurang, 14 siswa terkategori rendah, 16 siswa berada pada katagori sedang dan 1 orang dalam kategori tinggi.

Hal tersebut dapat terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kemampuan siswa yang berbeda-beda, pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Untuk mengurangi berbagai kemungkinan tersebut, guru menjadi peran utama untuk mengubah sistem pembelajaran di kelas, dengan melihat berbagai karakteristik dan kemampuan peserta didik serta dapat memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Jika faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan oleh guru maka akan berdampak pada situasi kelas yang tidak kondusif sehingga munculnya rasa bosan pada siswa yang mengakibatkan lemahnya motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran serta rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* dengan bantuan media visual. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* berbantuan media visual merupakan model pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan peserta didik bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar dengan mengembangkan keterampilan sosialnya, yang dalam proses pembelajarannya menggunakan media gambar untuk menyampaikan pesan visual agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan efektif. Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu dari sekian banyak model

pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013, diarahkan agar siswa dapat belajar secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok belajar. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif sangatlah cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar dengan mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Sehingga model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya memiliki dampak hasil belajar yang baik pada siswa juga mempunyai dampak pengiring seperti mengembangkan keterampilan sosial siswa. Berikut adalah karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2009:242-244).

1) Pembelajaran Secara Tim

Tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat homogen. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajerial mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol.

3) Kemampuan untuk Bekerja Sama

Prinsip kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam ketrampilan bekerjasama.

Pembelajaran kooperatif mengembangkan keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial siswa seperti, bekerja sama, setia kawan dan mengemukakan pendapat. Keterampilan seperti ini sangat dibutuhkan secara berkelanjutan pada kehidupan siswa. Keterampilan yang diperoleh siswa tidak hanya berhenti setelah pembelajaran usai melainkan pengalaman yang diperoleh selama bekerja kelompok dapat diterapkan kembali pada kelompok lainnya melalui perilaku yang positif dan akan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hamid Sholeh (2013: 223) menyatakan bahwa pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model yang menyenangkan, karena siswa diajak untuk bermain sambil belajar untuk menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan secara menarik dari guru. Seperti yang diungkapkan dalam (Suprijono, 2012:129) Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Course Review Horay*: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi. (3) Memberikan kesempatan siswa tanya jawab. (4) Untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kotak 9 atau 16 atau 25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa. (5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (√) dan salah diisi tanda silang (x). (6) Siswa yang sudah mendapat tanda (√) vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya. (7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah hore yang diperoleh. Kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) antara lain: pembelajaran lebih menarik, dengan menggunakan model pembelajaran CRH siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselingi dengan games ataupun simulasi lainnya; Mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran, siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu games atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru; Pembelajaran tidak monoton karena diselingi dengan hiburan atau game, dengan begitu siswa tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru; Siswa lebih

semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan, kebanyakan dari siswa mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH) mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang notabene masih ingin bermain-main; Adanya komunikasi dua arah, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa.

Kekurangan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) antara lain: siswa aktif dan siswa yang tidak aktif nilai disamakan, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan horay. Oleh karena itu, nilai yang diberikan guru dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa yang aktif dan yang tidak aktif; Adanya peluang untuk berlaku curang, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak. Guru akan memperhatikan perkelompok yang menjawab horay, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar.

Untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran CRH maka guru memperhatikan atau mengontrol setiap siswa dalam kelompok, kemudian semua diarahkan untuk aktif untuk mendapatkan nilai sebagai individu

Penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* akan lebih optimal apabila dibantu dengan media pembelajaran yang cocok. Sadiman (2006:167) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri manusia. Sedangkan pengertian visual menurut Arsyad (2005:20) adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan. Jadi media pembelajaran visual adalah proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan melalui media penglihatan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media pembelajaran visual memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena media pembelajaran visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, visual dapat pula menumbuhkan motivasi siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam bentuk foto, grafik atau ilustrasi, dan lain-lain. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari suatu objek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis atau artistik suatu objek atau situasi.

Levie dan Lentz (1982) dalam Arsyad (2005:17) mengemukakan 4 fungsi media pembelajaran visual, yaitu Fungsi atensi, Fungsi afektif, Fungsi kognitif, dan Fungsi kompensatoris.

- 1) Fungsi Atensi merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pengajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran karena itu merupakan pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.
- 2) Fungsi Afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- 3) Fungsi Kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

- 4) Fungsi Kompensatoris, media pembelajaran visual terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal

Penerapan model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA khususnya dari aspek pengetahuan siswa kelas VB SD Negeri 1 Banjar Jawa. Hasil belajar IPA adalah perubahan perilaku peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotor yang diperoleh melalui rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Oleh karena itu unsur 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar serta menyaji) tidak boleh lepas dari proses pembelajaran. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern, meliputi: 1) Faktor jasmani; 2) Faktor psikologis; dan 3) Faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern, meliputi faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; Faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; Faktor masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar, peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah suatu upaya perbaikan pembelajaran di dalam kelas, karena itu terkategori penelitian tindakan berbasis kelas (*classroom-based action research*). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Banjar Jawa yang beralamat di Jalan Ngurah Rai No. 45, Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dari tanggal 2 April 2018 sampai dengan tanggal 12 April 2018. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas VB SD N 1 Banjar Jawa Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 38 orang dengan 14 orang siswa laki-laki dan 24 orang siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA.

Adapun model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kurt Lewin. Model ini adalah model yang mendasari model-model lainnya yang berangkat dari model *action research*. Model PTK ini terdapat empat komponen, yaitu a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, dan d) refleksi. Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Dalam PTK siklus selalu berulang, siklus akan berhenti apabila indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode tes berupa tes objektif pilihan ganda. Sebagai alat ukur, data yang dihasilkan melalui tes berupa angka-angka. Dalam proses pembelajaran, tes yang digunakan adalah tes hasil belajar yang merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa selama proses pembelajaran. Tes akan diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi dan pengujian ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut.

Adapun tes yang digunakan dalam pengumpulan data ini ialah tes objektif. Tes objektif adalah tes keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes yang telah tersedia. Butir soal pada tes objektif mengandung jawaban yang harus dipilih oleh siswa. Kemungkinan jawaban telah dipatok oleh pengkonstruksi tes dan peserta hanya memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes objektif ini dibuat sebanyak 20 butir soal, dengan bentuk pertanyaan pilihan ganda.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penerapan metode analisis statistic deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam: 1) tabel distribusi frekuensi, dan 2) menghitung mean atau angka rata-rata. Sedangkan penerapan metode analisis diskriptif kuantitatif ialah dengan menentukan rata-rata persentase hasil belajar pengetahuan IPA dengan rumus sebagai berikut.

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\% \quad (\text{Agung, 2010:60})$$

Setelah persentase rata-rata penguasaan kompetensi pengetahuan IPA per siklus di dapat, maka hasilnya dikonversikan ke dalam tabel kriteria hasil belajar IPA siswa sesuai dengan pedoman konvers PAP. Peningkatan hasil belajar IPA ditentukan dengan membandingkan skor yang diperoleh pada pra-siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dihitung dengan rumus gains skor ternormalisasi sebagai berikut.

$$G_n = \left[ \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}} \right]$$

Savinaenem & Scort (dalam  
Agung, 2014)

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas VB SD Negeri 1 Banjar Jawa diperoleh data awal persentase hasil belajar pengetahuan IPA 50% berada pada nilai rendah, 47% nilai sedang dan 3% memperoleh nilai tinggi. Data ini selanjutnya menjadi bahan refleksi awal untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui PTK secara bersiklus yang terdiri dari perencanaan, observasi dan refleksi.

Hasil analisis data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar pengetahuan IPA. Persentase siswa yang memperoleh nilai dengan predikat tinggi sampai sangat tinggi sebanyak 58%, predikat sedang sebanyak 32% dan predikat rendah sebanyak 10%. Berdasarkan data tersebut peningkatan hasil belajar pengetahuan IPA pada siklus I sebesar 0,46 atau berada pada kategori sedang.

Hasil analisis pada siklus II juga mengalami peningkatan. Persentase siswa yang berada pada predikat tinggi sampai sangat tinggi telah mencapai 68% dari 38 siswa. Sedangkan siswa yang berada pada predikat sedang sebesar 30% dan tersisa 2 % siswa yang masih berada pada predikat rendah. Adanya refleksi membantu dalam memperbaiki proses pembelajaran, hal ini membuat siswa mendapat kesempatan dan pengalaman lebih dalam mencari solusi atas sebuah permasalahan. Berikut tabel hasil belajar pengetahuan IPA siswa dari prasiklus sampai siklus II.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Hasil Belajar Pengetahuan IPA Siswa Kelas VB SD Negeri 1 Banjar Jawa

Data	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Persentase siswa dengan predikat minimal tinggi	3%	58%	68%

Data	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Persentase siswa dengan predikat sedang	47%	32%	30%
Persentase siswa dengan predikat rendah	50%	10%	2%
Peningkatan Hasil Belajar	-	0.46	0.50

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siswa dengan predikat minimal tinggi atau dengan nilai  $\geq 80$ . Peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus I sebesar 0.46, hal ini menunjukkan persentase siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  meningkat dengan kategori sedang. Sedangkan peningkatan dari prasiklus ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 0.50, dan masih berada pada kategori sedang.

Model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media visual merupakan model pembelajaran yang diaplikasikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan muatan IPA siswa kelas VB SDN 1 Banjar Jawa. Pemilihan model pembelajaran ini berdasarkan hasil observasi kompetensi pengetahuan muatan IPA siswa kelas VB SDN 1 Banjar Jawa. Hasil belajar kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas VB SDN 1 Banjar Jawa cenderung rendah.

Model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media visual merupakan pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan peserta didik bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar dengan mengembangkan keterampilan sosialnya, yang dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai gambar untuk menyampaikan pesan visual agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami perkembangan lebih baik, refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *Course Riview Horay* berbantuan media *visual*, siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran juga sudah mengalami peningkatan dan dapat menjawab soal atau permasalahan yang diberikan dengan baik dan benar.

Dari hasil analisis data penelitian ini, telah mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan. Hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran *Course Riview Horay* berbantuan media *visual* pada hasil belajar kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas VB SDN 1 Banjar Jawa telah berhasil dan penelitian ini dapat dihentikan karena indikator keberhasilan dan tujuan yang diharapkan sudah tercapai. Peningkatan hasil belajar ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putu Pujayanti yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Model *Course Riview Horay* berbantuan media gambar memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa.

#### 4. Simpulan dan Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan yang dapat ditarik dari penelitian tindakan kelas ini yaitu, kompetensi pengetahuan muatan IPA siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Course Riview Horay* berbantuan media *visual* siswa kelas VB SDN 1 Banjar Jawa tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil tes kompetensi pengetahuan muatan IPA yang dilakukan, pada pra siklus siswa yang mencapai nilai  $\geq 80$  mencapai 3% dari 38 siswa, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 80,87% dari 38 siswa, dan diakhir siklus II meningkat 82,42% dari 38 siswa. Peningkatan hasil belajar kompetensi pengetahuan dari prasiklus sampai siklus II yaitu sebesar 0,50 atau berada pada kategori sedang.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan saran-saran, yang pertama kepada Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan muatan IPA. Penerapan model pembelajaran *Course Rivew Horay* berbantuan media *visual* ini tidak hanya dapat diterapkan pada muatan IPA saja namun dapat juga digunakan pada muatan pelajaran lainnya yang dikemas dalam satu pembelajaran tematik; Kedua kepada Sekolah diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk memotivasi agar dapat meningkatkan kualitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dalam membelajarkan siswa sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah. Ketiga kepada peneliti lain, penelitian ini hanya terbatas untuk siswa kelas V pada tema Lingkungan Sahabat Kita. Untuk memperoleh hasil yang berbeda dan pada muatan pelajaran yang berbeda peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian pada muatan pelajaran dan tema yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Bintoro. 2000. *Perbedaan Kooperatif Learning dan Konvensional*. <http://blognyaalul.blogspot.com/2010/12>. Diakses Tgl. 06 Februari 2018.
- Agung, Anak Agung Gede. 2016. *Statiska Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- , 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media Publishing
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asnawir dan Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Djojosoediro, Wasih. 2010. Modul Universitas Pendidikan Indonesia Pengembangan Pembelajaran IPA SD. Tersedia pada [http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN\\_IPA\\_DI\\_SD/BBM\\_5.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN_IPA_DI_SD/BBM_5.pdf). (Diakses tanggal 06 Februari 2018 ).
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama
- Kusumah, Wijaya. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Jakarta : PT Indeks.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakter dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran( Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta : Referensi
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas



- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Prawiladilaga, Dwisalma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Pringgawidagda, Suwarno. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Kencana
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rakhmat, Cece dan Suherdi, Didi. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Sukardi, H.M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana
- Usman, Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya